

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF-EFFICACY* SANTRI PUTRA AMSILATI PONDOK
PESANTREN NURUL ULUM**

SKRIPSI



oleh

Addimyati Solihin

NIM. 19410177

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF-EFFICACY* SANTRI PUTRA AMSILATI PONDOK
PESANTREN NURUL ULUM**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Addimyati Solihin

NIM. 19410177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SELF- EFFICACY
SANTRI PUTRA AMSILATI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM**

S K R I P S I

oleh

Addimyati Solihin

NIM. 19410177

Telah disetujui pada tanggal, *29 juli 2026*

oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikologi</u> NIP. 199004072019032013		<i>29 juli 2026</i>

Malang, 10 Juli 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi



[Handwritten signature]
Dr. Fina Hidayati, MA

NIP. 198610092015062002

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SELF- EFFICACY
SANTRI PUTRA AMSILATI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM**

S K R I P S I

Oleh

Addimyati Solihin

NIM. 19410177

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan

Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi

pada tanggal, 10 Juli 2026

Dosen pembimbing	Tanda tangan persetujuan	Tanggal persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikologi</u> NIP. 199004072019032013		29 juli 2026
Ketua Penguji <u>Dr. FINA HIDAYATI, MA</u> NIP. 198505142019032008		29 juli 2026
Penguji Utama <u>Dr. ERMITA ZAKIYAH, M.Th.I.</u> NIP. 198701312019032007		24 juli 2026

Disahkan Oleh
Dekan,




Prof. Dr. SITI MAHMUDAH, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SELF- EFFICACY
SANTRI PUTRA AMSILATI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Addimyati Solihin
NIM : 19410177
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 10 Juli 2026
Dosen Pembimbing,


Fuji Astutik, M.Psi., Psikologi
NIP. 199004072019032013

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Addimyati Solihin

NIM : 19410177

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Self- Efficacy Santri Putra Amsilati Pondok Pesantren Nurul Ulum**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 19 Juni 2026

Penulis,



Addimyati Solihin
NIM. 19410177

MOTTO

“ Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan. - Tom Bodett “

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Abah, Ibu, Kakak-kakak, Adik-adik, keluarga besar, Masyayikh. para guru dan dosen, serta rekan-rekan yang selalu deras tak terbendung kasih sayang, dukungan serta doanya untuk mendidik dan mensupport perjalanan saya dalam menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA selaku Ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Fuji Astutik, M.Psi., Psikologi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Abah dan mamak beserta kakak-kak dan adik-adik yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
7. Kepada keluarga besar Grup JDFI yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Terima kasih atas kebersamaan, persaudaraan, semangat, doa, serta dukungan yang selalu diberikan kepada penulis

8. Seluruh teman-teman di angkatan 2019, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
9. Dan tidak lupa teruntuk istri saya terimakasih atas doa, kesabaran, cinta, perhatian, pengorbanan, serta dukungan yang tidak putus dalam setiap proses yang saya lalui.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 20 Juli 2026

Penulis

ABSTRAK

Addimyati Solihin, 2026. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap *Self- Efficacy* Santri Putra Amsilati Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Pembimbing: M. Fuji Astutik, M.Psi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *self-efficacy* yang dimiliki santri dalam mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Program Amsilati memiliki target pembelajaran yang cukup tinggi sehingga menuntut santri memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *self-efficacy* santri adalah dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti pengasuh, ustaz, teman sebaya, maupun keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial, tingkat *self-efficacy*, serta hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri putra Program Amsilati Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 141 santri. Instrumen penelitian berupa skala dukungan sosial dan skala *self-efficacy* yang dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson melalui program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial santri berada pada kategori tinggi sebesar 63%, kategori sedang 36%, dan kategori rendah 1%. Tingkat *self-efficacy* santri berada pada kategori tinggi sebesar 68%, kategori sedang 30%, dan kategori rendah 2%. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy*, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,465$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima santri, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimilikinya dalam mengikuti Program Amsilati.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-efficacy*, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan sosial orangtua dapat berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy*, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orangtua serta lingkungan pendidikan dalam memberikan dukungan yang konsisten guna membantu meningkatkan keyakinan diri individu.

Kata kunci: dukungan sosial, *self-efficacy*, santri, Program Amsilati, pondok pesantren.

ABSTRACT

Addimyati Solihin, 2026. *The Relationship between Social Support and Self-efficacy among Male Students of the Amsilati Program at Nurul Ulum Islamic*

Boarding School. Supervisor: M. Fuji Astutik, M.Psi.

This study was motivated by the importance of self-efficacy among students participating in the Amsilati Program at Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang. The Amsilati Program requires students to achieve demanding learning targets; therefore, they need strong confidence in their ability to complete each stage of the learning process. One of the factors presumed to influence students' self-efficacy is the social support they receive from their surrounding environment, including caregivers, teachers, peers, and family members.

This study aimed to determine the level of social support, the level of self-efficacy, and the relationship between social support and self-efficacy among students participating in the Amsilati Program at Nurul Ulum Islamic Boarding School, Malang. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 141 students selected using the simple random sampling technique. The research instruments were the Social Support Scale and the Self-efficacy Scale. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment Correlation test with the assistance of SPSS software.

The findings revealed that 63% of the students had a high level of social support, 36% had a moderate level, and 1% had a low level. Regarding self-efficacy, 68% of the students were categorized as having a high level, 30% a moderate level, and 2% a low level. The hypothesis testing indicated a positive and statistically significant relationship between social support and self-efficacy, with a correlation coefficient of $r = 0.465$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These findings indicate that the higher the social support received by the students, the higher their level of self-efficacy in participating in the Amsilati Program.

The implications of this study indicate that there is a positive and significant relationship between parental social support and self-efficacy, with a moderate level of correlation. This suggests that increased parental social support can contribute to enhancing self-efficacy, although it is not the only factor influencing it. Therefore, the active involvement of parents and the educational environment is needed to provide consistent support in order to help improve individuals' self-confidence.

Keywords: social support, self-efficacy, students, Amsilati Program, Islamic boarding school.

الملخص

أديمياتي صليحين، ٢٠٢٦. العلاقة بين الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية لدى طلاب برنامج الأمتلتي. بمعهد نور العلوم الإسلامي (الذكور)

المشرفة م. فوجي أستوتيك، M, Psi

أجريت هذه الدراسة انطلاقاً من أهمية الكفاءة الذاتية لدى الطلاب المشاركين في برنامج الأمتلتي بمعهد نور العلوم الإسلامي بمدينة مالاينج، حيث يتطلب هذا البرنامج تحقيق أهداف تعليمية مرتفعة، مما يستوجب امتلاك الطلاب الثقة بقدراتهم على إنجاز جميع مراحل التعلم. ويُعد الدعم الاجتماعي الذي يتلقاه الطلاب من المحيطين بهم، مثل المشرفين والمعلمين والأقران وأفراد الأسرة، من العوامل التي يُتوقع أن تؤثر في مستوى الكفاءة الذاتية لديهم.

هدفت هذه الدراسة إلى التعرف على مستوى الدعم الاجتماعي، ومستوى الكفاءة الذاتية، وكذلك الكشف عن العلاقة بين الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية لدى الطلاب المشاركين في برنامج الأمتلتي بمعهد نور العلوم الإسلامي بمدينة مالاينج. واعتمدت الدراسة المنهج الكمي باستخدام التصميم الارتباطي. وتكونت

عينة الدراسة من 141 طالباً، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة العشوائية البسيطة (Simple Random Sampling). وجمعت البيانات باستخدام مقياس الدعم الاجتماعي ومقياس الكفاءة الذاتية، ثم حُللت باستخدام

اختبار معامل ارتباط بيرسون (Pearson Product-Moment Correlation) من خلال برنامج SPSS.

أظهرت نتائج الدراسة أن 63% من الطلاب يتمتعون بمستوى مرتفع من الدعم الاجتماعي، و 36% بمستوى متوسط، و 1% بمستوى منخفض. كما بينت النتائج أن 68% من الطلاب لديهم مستوى مرتفع من الكفاءة الذاتية، و 30% بمستوى متوسط، و 2% بمستوى منخفض. وأثبت اختبار الفرضية وجود علاقة ارتباطية موجبة ودالة إحصائية بين الدعم الاجتماعي والكفاءة الذاتية، حيث بلغ معامل الارتباط ($r = 0.465$)، وكانت قيمة الدلالة الإحصائية ($p = 0.000 < 0.05$) وتشير هذه النتائج إلى أنه كلما ارتفع مستوى الدعم الاجتماعي الذي يتلقاه الطلاب، ارتفع مستوى الكفاءة الذاتية لديهم في المشاركة ببرنامج الأمتلتي.

تُشير دلالات هذه الدراسة إلى وجود علاقة إيجابية ودالة إحصائية بين الدعم الاجتماعي من الوالدين والكفاءة الذاتية، مع مستوى ارتباط متوسط. ويظهر ذلك أن زيادة الدعم الاجتماعي من الوالدين يمكن أن تُسهم في تعزيز الكفاءة الذاتية، على الرغم من أنه ليس العامل الوحيد المؤثر فيها. لذلك، فإن المشاركة الفعالة من الوالدين والبيئة التعليمية مطلوبة لتقديم دعم مستمر من أجل المساعدة في تعزيز ثقة الأفراد بأنفسهم.

الكلمات المفتاحية: لاب، برنامج الأمتلتي، المعهد الإسلامي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan masalah.....	11
C Tujuan penelitian	11
D Manfaat penelitian	11
BAB II: KAJIAN TEORI	13
A Variabel Dependen (DV).....	13
B Variabel Independen (IV).....	20
C Kajian Keislaman	24
D Hubungan antar Variabel.....	28
E Hipotesis Penelitian	31
BAB III: METODE PENELITIAN	32

A Pendekatan Penelitian.....	32
B Identifikasi Variabel Penelitian	32
C Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
D Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	38
E Teknik Pengumpulan Data	41
F Reabilitas dan Validitas	46
G Analisis Data	47
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A Pelaksanaan Penelitian	49
B Hasil Penelitian.....	51
C Pembahasan	63
BAB V: PENUTUP.....	71
A Simpulan.....	71
B Keterbatasan Penelitian (Limitasi)	72
C Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya (Direction).....	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Skor Skala Likert	42
Tabel 3.3 Blueprint Dukungan Sosial	43
Tabel 3.4 Blueprint Self- Efficav	44
Tabel 3.5 Rumus Kategorisasi	47
Tabel 4.1 Realibilitas Dukungan Sosial Dan Self Efficacy	52
Tabel 4.2 Aitem Valid Dan Gugur Skala Dukungan Sosial	53
Tabel 4.3 Aitem Valid Dan Gugur Skala Self Efficacy	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.5 Deskripsi Statistic Dukungan Sosial	57
Tabel 4.6 Kategorisasi Dukungan Sosial	57
Tabel 4.7 Frekuensi Dan Presentase Dukungan Sosial	58
Tabel 4.8 Deskripsi Statistic Self Efficay	59
Tabel 4.9 Kategorisasi Self Efficacy.....	60
Tabel 4.10 Frekuensi Dan Presentase Self Efficacy	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Diagram Dukungan Sosial	58
Bagan 4.2 Diagram Self Efficacy	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara Bersama Santri Dan Pendidik	81
Lampiran 2. Dokumentasi Pada Saat Pengisian Qusioner Oleh Santri	82
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Bersama Salah Satu Ustadz	83
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Dengan Wali Santri.....	84
Lampiran 5. Foto Kusioner Angket.....	85
Lampiran 6. Dokumentasi Surat Perijinan Penelitian	86
Lampiran 7. Inatrumen Penelitian	87
Lampiran 8. Uji Validitas dan Reabilitas	90
Lampiran 9. Uji Normalitas.....	93
Lampiran 10. Uji Linearitas	94
Lampiran 11. Uji Hipotesis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Pada Santri Yang Mengikuti Program Amsilati Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan intelektual para santri. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang membentuk sikap disiplin, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan kehidupan. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga proses pembentukan karakter santri terjadi secara berkesinambungan melalui kegiatan belajar, ibadah, pembiasaan, maupun interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, kehidupan santri tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang. Santri dituntut untuk mampu mengatur waktu, menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran, menaati seluruh peraturan pesantren, serta mampu hidup berdampingan dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang daerah, budaya, maupun karakter yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang penuh

dengan tantangan sekaligus kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan diri, baik secara intelektual maupun psikologis.

Salah satu ciri khas pendidikan di pondok pesantren adalah pembelajaran kitab kuning sebagai sumber utama kajian keilmuan Islam. Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat yang menjadi rujukan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu nahwu, sharaf, fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan ushul fikih. Kemampuan membaca kitab kuning menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap santri karena menjadi bekal utama dalam memahami literatur Islam secara mandiri. Oleh karena itu, berbagai pondok pesantren terus mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membantu santri memahami kitab kuning secara lebih efektif tanpa mengurangi kedalaman materi yang dipelajari.

Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode Amsilati yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim. Metode ini dikembangkan sebagai alternatif pembelajaran nahwu dan sharaf yang lebih sistematis, sederhana, dan mudah dipahami oleh santri. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang membutuhkan waktu relatif lama untuk menguasai kaidah bahasa Arab, metode Amsilati dirancang agar santri mampu membaca kitab kuning dalam waktu yang lebih singkat melalui penyederhanaan materi, hafalan nadzam, latihan membaca, serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap pada setiap jilid pembelajaran.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan membekali santri dengan kemampuan membaca kitab kuning secara cepat dan tepat. Program ini terdiri atas lima jilid pembelajaran yang harus diselesaikan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, setiap santri diwajibkan mengikuti proses pembelajaran harian, menghafalkan nadzam Amsilati, memahami kaidah nahwu dan sharaf, mengikuti tes lisan (munaqasyah), serta memenuhi target penyelesaian program dalam waktu kurang lebih enam bulan. Santri yang berhasil memenuhi seluruh target akan mengikuti wisuda Amsilati sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi yang telah dicapai. Sebaliknya, santri yang belum memenuhi standar kelulusan diwajibkan mengulang materi hingga dinyatakan layak untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Karakteristik program Amsilati menunjukkan bahwa keberhasilan santri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Target pembelajaran yang relatif singkat, tuntutan hafalan yang cukup banyak, pelaksanaan evaluasi secara berkala, serta adanya persaingan akademik antarsantri menjadi tantangan yang harus dihadapi selama mengikuti program tersebut. Kondisi tersebut menuntut setiap santri untuk memiliki rasa percaya diri, ketekunan, motivasi belajar yang tinggi, serta keyakinan bahwa dirinya mampu

menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran hingga mencapai target kelulusan.

Namun demikian, tidak seluruh santri mampu menghadapi tuntutan tersebut dengan baik. Dalam praktiknya masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan menghafalkan nadzam, kurang memahami materi i'rab, merasa tertinggal dibandingkan teman sekelas, mengalami kecemasan ketika menghadapi munaqasyah, bahkan kehilangan motivasi untuk menyelesaikan program Amsilati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain kemampuan akademik, terdapat faktor psikologis yang turut memengaruhi keberhasilan santri dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren.

Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, ditemukan bahwa proses pembelajaran Program Amsilati tidak selalu berjalan dengan mudah bagi seluruh santri. Setiap santri memiliki kemampuan, kecepatan belajar, serta kesiapan mental yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian santri mampu menyelesaikan setiap jilid sesuai target yang telah ditentukan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama karena mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menghafalkan nadzam Amsilati.

Kesulitan tersebut umumnya terlihat ketika santri mengikuti proses evaluasi pembelajaran. Beberapa santri menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya saat diminta menyetorkan hafalan maupun menjawab pertanyaan mengenai kaidah nahwu dan sharaf. Tidak sedikit santri yang

merasa cemas sebelum mengikuti munaqasyah karena khawatir tidak mampu menjawab pertanyaan penguji atau belum memenuhi target hafalan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan santri menjadi kurang percaya diri, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan, bahkan memilih menunda atau menghindari proses evaluasi karena merasa dirinya belum mampu.

Selain itu, terdapat santri yang merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang lebih cepat naik jilid atau lebih dahulu mengikuti wisuda Amsilati. Perbedaan kemampuan tersebut terkadang memunculkan perasaan minder, pesimis, serta keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya penanganan yang tepat, maka dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, berkurangnya semangat mengikuti pembelajaran, hingga muncul keinginan untuk berhenti mengikuti program Amsilati.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menyelesaikan Program Amsilati tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yang ada dalam diri santri. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting adalah self-efficacy. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung memandang suatu kesulitan sebagai tantangan yang

harus dihadapi, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Sebaliknya, individu dengan self-efficacy rendah lebih mudah merasa ragu, cemas, menyerah ketika menghadapi kegagalan, serta kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dalam konteks Program Amsilati, self-efficacy menjadi modal psikologis yang sangat penting. Santri yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya akan lebih berani mencoba, lebih tekun menghafal nadzam, lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, serta tidak mudah menyerah meskipun pernah mengalami kegagalan dalam proses munaqasyah. Sebaliknya, santri yang memiliki self-efficacy rendah cenderung mudah merasa gagal sebelum mencoba, menghindari tantangan, kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mengalami kesulitan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.

Menurut Bandura (1997), self-efficacy tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah verbal persuasion atau dukungan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan berupa motivasi, nasihat, penghargaan, perhatian, maupun dorongan positif dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, lingkungan sosial memiliki kontribusi penting dalam membentuk dan memperkuat self-efficacy seseorang.

Lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sosial yang sangat kompleks karena santri menjalani hampir seluruh aktivitas kehidupannya di dalam pesantren. Selama dua puluh empat jam santri berinteraksi dengan pengasuh, ustadz, musyrif, teman sekamar, maupun teman belajar. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menjadikan dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang sangat dekat dengan kehidupan santri. Dukungan yang diberikan dapat berupa perhatian ketika santri mengalami kesulitan belajar, motivasi agar tidak mudah menyerah, bantuan memahami materi pelajaran, pendampingan saat menghafal nadzam, maupun penghargaan atas setiap keberhasilan yang dicapai. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial berpotensi membuat santri merasa berjuang sendirian sehingga keyakinan terhadap kemampuan dirinya menjadi menurun.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang diyakini berperan dalam meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Dukungan sosial tidak hanya dimaknai sebagai bantuan yang bersifat material, tetapi juga meliputi perhatian, penghargaan, motivasi, nasihat, serta pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu. Dalam lingkungan pendidikan, dukungan sosial menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang mampu membantu peserta didik menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun nonakademik. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung merasa dihargai, diperhatikan, diterima, dan memiliki tempat untuk berbagi ketika menghadapi kesulitan.

Dalam kehidupan di pondok pesantren, dukungan sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lingkungan pendidikan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena santri menjalani kehidupan secara penuh di lingkungan pesantren sehingga interaksi sosial berlangsung hampir sepanjang waktu. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain pengasuh pondok, ustadz, musyrif, teman satu kamar, teman belajar, maupun keluarga yang tetap memberikan perhatian meskipun tidak tinggal bersama santri. Berbagai bentuk dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi ketika santri mengalami kesulitan belajar, bimbingan dalam memahami materi Amsilati, pendampingan saat menghafalkan nadzam, pemberian penghargaan atas keberhasilan yang dicapai, maupun dukungan emosional ketika santri mengalami kegagalan dalam mengikuti evaluasi pembelajaran.

Keberadaan dukungan sosial tersebut diduga mampu membantu santri membangun keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran dalam Program Amsilati. Ketika santri memperoleh dorongan, perhatian, dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya, santri akan lebih optimis dalam menghadapi tantangan, lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, serta memiliki semangat untuk terus belajar meskipun mengalami kesulitan. Sebaliknya, apabila santri merasa kurang memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka santri berpotensi mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya,

kehilangan motivasi belajar, serta lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat dipengaruhi oleh persuasi verbal (*verbal persuasion*), yaitu dorongan, motivasi, serta penilaian positif yang diberikan oleh orang lain. Persuasi verbal yang diterima secara konsisten mampu meningkatkan rasa percaya diri individu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang memberikan dukungan positif memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat self-efficacy seseorang. Dalam konteks kehidupan santri, dukungan sosial yang diberikan oleh ustadz, pengasuh, maupun teman sebaya diperkirakan menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan keyakinan santri dalam menyelesaikan target pembelajaran Program Amsilati.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan self-efficacy pada berbagai kelompok subjek. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat self-efficacy yang lebih baik dibandingkan individu yang memperoleh dukungan sosial rendah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada mahasiswa, siswa sekolah menengah, maupun peserta didik di lembaga pendidikan formal. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan dukungan sosial dengan self-efficacy pada santri yang mengikuti Program Amsilati di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas,

terutama pada santri putra yang menjalani proses pembelajaran secara intensif di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Karakteristik kehidupan santri di pondok pesantren tentu berbeda dengan peserta didik di sekolah formal. Santri hidup dalam lingkungan berasrama dengan aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, target pembelajaran keagamaan yang tinggi, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan adanya dinamika psikologis yang berbeda, khususnya dalam pembentukan self-efficacy melalui dukungan sosial yang diterima selama mengikuti Program Amsilati.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy pada santri putra Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya mengenai faktor-faktor Psikologis yang memengaruhi keberhasilan santri dalam mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Dukungan Sosial terhadap *Self-Efficacy* Santri Putra Amsilati Pondok Pesantren Nurul Ulum.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada santri putra yang mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang?
2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* pada santri putra yang mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri putra yang mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan besarnya tingkat dukungan sosial pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
2. Untuk menemukan besarnya tingkat *self efficacy* pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri putra yang mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam ranah psikologi baik secara

langsung maupun tidak langsung. Maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a) Adapun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan *self efficacy* pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
- b) Adanya *self efficacy* yang positif pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang itu bisa memberikan bantuan kepada santri agar dapat memenuhi ketuntasan nadzom dan materi Amsilati dan serta pembelajaran yang lainnya.
- c) Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi dalam meningkatkan hubungan dukungan sosial pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
- d) Dengan adanya dukungan sosial yang didapat oleh santri dalam lingkungan pondok pesantren, bisa menjadi support system pada peningkatan *self efficacy* santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self- Efficacy

1. Definisi *self efficacy*

Istilah *self efficacy* yang digunakan oleh Bandura merujuk kepada persepsi kemampuan seseorang yang dapat menjalankan dan mengorganisasi suatu tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu, dalam arti lain *self efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri yang berhubungan dengan kecakapan seseorang untuk berhasil dalam melaksanakan tugas- tugasnya (Mukhid, 2009). *Self efficacy* dalam kata lain merupakan individu yang mempunyai keyakinan sungguh-sungguh mampu menyelesaikan aktivitasnya (Greenberg & Baron, (dalam Sumiati & Sari, 2016).

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2007), *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang mengenai ketahanan diri dalam mengorganisasi dan mengerjakan penugasan untuk menciptakan sesuatu dan mengaplikasikan tingkah laku dalam meningkatkan kemampuan tertentu. Bandura menambahkan jika individu yang melakukan tindakan pada keadaan tertentu itu bergantung pada resiprokal antara lingkungan dan kognitif, faktor kognitif berkaitan dengan keyakinan seseorang apakah dia kompeten atau tidak dalam melaksanakan tugas dengan memuaskan. Maka dari itu, Bandura menamainya *self efficacy* adalah keyakinan atau pengharapan diri (Alwisol, 2009).

Anshori (2016), Bandura dan Woods menjelaskan bahwasanya *self efficacy* adalah keyakinan seseorang merasa mampu untuk menumbuhkan motivasi dan tindakan kognitif yang dibutuhkan pada sesuatu tertentu. *Self efficacy* pada diri seseorang itu menjadi penentu usaha yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungan sekitarnya (Muhid, 2009).

Feist dan Feist (2010), menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia bisa melakukan suatu tugas dan mampu menggapai tujuan tersebut. Seseorang yang merasa jika tingkah laku yang ia kerjakan dapat membawa dampak pengaruh pada sekitarnya, itu akan lebih menyenangkan untuk di lakukannya, atau bahkan lebih menjadi fleksibel dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi yang rendah. *Self efficacy* tidak hanya sekedar impian-impian dari usaha atau tindakan yang dilakukannya.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa ada perbedaan antara ekspektasi hasil dan ekspektasi efikasi. Ekspektasi efikasi mengacu pada individu yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan suatu tingkah laku, sedangkan ekspektasi hasil mengacu pada perkiraan dari hasil melakukan suatu tindakan dan dampak dari tindakan tersebut. Hasil tidak bisa berjalan bersamaan dalam melaksanakan suatu tingkah laku. Akan tetapi, hasil lebih mengarah pada dampak pada suatu tingkah laku bukan penyelesaian dalam melakukan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan- penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *self efficacy* merupakan evaluasi individu atas kemampuan diri sendiri dalam mendorong motivasi, tindakan kognitif, dan tingkah laku yang dilakukan guna memenuhi penugasan dan mampu melewati rintangan yang kurang menguntungkan dan untuk dapat menikmati hasil usahanya tersebut.

2. Sumber- Sumber *Self efficacy*

Bandura mengemukakan bahwasanya *self efficacy* akan berkembang terus selagi ada aktivitas manusia (Alwisol, 2009). *Self efficacy* adalah keyakinan diri pada seseorang yang mampu untuk dirubah, didapatkan, ditingkatkan, ataupun diturunkan dari berbagai macam sumber. Sumber-sumber *self efficacy* antara lain sebagai berikut :

a. *Mastery experience*

Adapun cara untuk membangkitkan *self efficacy* pada diri individu adalah mempunyai kecakapan dalam keterampilan. Maksudnya, kecakapan yang berhasil di bangun akan lebih mudah dibentuk pada waktu tertentu. Sedangkan ketidakberhasilan yang pernah terjadi pada seseorang bisa menjadi faktor penghambat kepercayaan diri, lebih parahnya lagi jika ketidakberhasilan itu belum terbentuk sebelum keterampilan terbentuk.

b. *Vicarious experience*

Vicarious experience merupakan salah sumber *self efficacy* yang

digunakan, hal ini berkaitan dengan mengalami kejadian yang tidak terduga. *Vicarious experience* biasanya didapatkan pada orang berpengaruh sosialnya. *Self efficacy* individu tinggi jika dia menemukan kemampuan dan kesuksesan orang lain sama seperti dirinya. Sebaliknya, *self efficacy* individu turun jika dia melihat ketidakberhasilan orang lain sama seperti dirinya.

c. *Verbal persuasion*

Verbal persuasion merupakan sumber *self efficacy* yang mana individu memperoleh dorongan atau sugesti supaya ia dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. *Verbal persuasion* pada seseorang bisa mempengaruhinya agar memiliki usaha yang lebih besar guna untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Jadi, *verbal persuasion* merupakan indikator penting dalam meningkatkan *self efficacy*, semakin tinggi tingkat verbal persuasion pada seseorang akan mempengaruhi pada *self efficacy*.

d. *Somatic and emotional state*

Sumber *self efficacy* berikutnya adalah somatic and emotional state. Dimana sumber tersebut mempengaruhi fisik dan emosi. Individu menggantungkan keadaan fisik dan emosi untuk mengetahui kemampuan dirinya.

3. Fungsi Self-Efficacy

Bandura (1986, Hukubun, 2010), mengemukakan fungsi-fungsi *self efficacy*, antara lain sebagai berikut :

a. Pemilihan aktivitas

Dalam melakukan kegiatan pasti seseorang akan memilih suatu kegiatan sesuai dengan kemampuan dirinya. Individu akan meninggalkan suatu kegiatan yang dirasa itu melebihi dari kemampuannya dan individu akan lebih memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. *Self efficacy* yang tinggi akan membawa individu untuk aktif pada kegiatan yang di ikutinya. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah akan mengurungkan dirinya untuk berperan aktif pada kegiatan yang di ikutinya.

b. Usaha dan Daya Tahan

Keyakinan diri seseorang akan memberi dampak pada kekuatan seseorang waktu menghadapi rintangan dan mampu bertahan pada keadaan yang tidak mengenakkan. *Self efficacy* yang tinggi memberi pengaruh pada ketahanan seseorang yang mampu melewati peristiwa tersebut dengan gigih. Sedangkan, *self efficacy* yang rendah mempengaruhi seseorang ditandai dengan mudah putus asa, menyerah, dan merasa dirinya tidak mampu.

c. Pola pikir dan reaksi emosional

Fungsi *self efficacy* juga mengacu pada pola pikir dan reaksi emosional terutama pada lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi waktu menghadapi kegagalan dia akan merasa bahwa usaha yang ia kerjakan tidak berjalan dengan maksimal. *Self efficacy* yang rendah pada diri seseorang itu

menyebabkan dirinya merasa kurang kompeten dalam melakukan tindakan. Sehingga, itu hanya menjadi tanggungan berat dalam hidupnya. Hal itu membuat seseorang hanya tertuju pada kekurangan yang ia miliki, dan merasa tindakan itu sangat sulit pada kehidupannya.

d. Mewujudkan kemampuan

Self efficacy bisa meningkatkan psikososial pada seseorang. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi mampu melewati rintangan dalam hidupnya serta berperan aktif pada suatu kegiatan. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi itu memiliki mental yang bagus ketika mengalami kegagalan atau mengalami sesuatu yang buruk. Sedangkan, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung menjauhi kegiatan- kegiatan yang disangka menyulitkan bagi dirinya.

4. *Dimensi Self-Efficacy*

Menurut Bandura (Ghufron, 2010) memaparkan bahwa tingkat *self efficacy* individu dengan individu lainya itu berbeda- beda dan terbagi menjadi tiga dimensi. Adapun dimensi *self efficacy* antara lain sebagai berikut :

a. *Magnitude* (tingkat level)

Magnitude merupakan dimensi *self efficacy* yang merujuk pada tingkatan suatu tindakan individu bahwa ia mampu mengerjakannya. Seseorang akan melakukan sesuatu yang menurutnya dia mampu untuk melakukannya dan akan berusaha menjauhi suatu tindakan yang ia rasa bakal menyulitkan baginya (Ghufron, 2010).

Tingkat *self efficacy* tiap seseorang tentu berbeda- beda. Ada kalanya seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi namun ketika di beri tanggung jawab berat *self efficacy* nya turun. Akan tetapi, ada kalanya *self efficacy* seseorang tetap pada kondisi yang sempurna meskipun di hadapkan pada banyak tugas sulit yang harus ia selesaikan. Maka dari itu, tingkatan level kemampuan diri pada seseorang bisa disesuaikan kebutuhannya.

b. *Strength* (kekuatan)

Strength adalah bagian dimensi *self efficacy* yang merujuk pada keyakinan seseorang atas harapan akan kemampuannya. Individu yang mempunyai harapan yang rendah lebih mudah putus asa ketika mengalami kegagalan pada dirinya. Sedangkan, seseorang yang mempunyai harapan yang tinggi itu akan tegar dalam menghadapi situasi apapun (Ghufron, 2010)

c. *Generality* (generalisasi)

Generality merupakan dimensi *self efficacy* yang berfokus pada keyakinan seseorang akan kemampuannya. Bagaimana seseorang bisa menuntaskan tanggung jawabnya dengan baik. Meskipun terpaku pada kegiatan tertentu dan berbagai kegiatan-kegiatan tertentu (Ghufron, 2010).

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Simon & Michael (Sari dan Sumiati, 2016), memaparkan terkait dimensi *self efficacy* ada tiga, antara lain :

a. *Magnitude*

Magnitude adalah tingkat level pasti akan keberhasilan yang memengaruhi terhadap persepsi dan dampak yang akan dia hadapi.

b. *Strength*

Kekuatan merujuk pada kemampuan seseorang yang mampu bertahan pada pengharapan keberhasilan meskipun akan mendapatkan rintangan.

c. *Generality*

Generalisasi atau kemampuan *self efficacy* seseorang dalam berbagai situasi. Artinya bagaimana kondisi *self efficacy* individu dari keadaan satu dengan keadaan lainya.

Maka dari penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *self efficacy* merupakan evaluasi individu pada kemampuan dirinya untuk mendorong motivasi, tindakan kognitif, dan tingkah laku dalam menyelesaikan tanggung jawab, mampu melewati pengalaman yang kurang menyenangkan, dan pada akhirnya dapat mewujudkan apa yang diinginkannya.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi dukungan sosial

Dukungan sosial adalah informasi yang diterima sebagai umpan balik dari orang lain yang menunjukkan individu mendapat perhatian, penghormatan, dan terlibat dalam komunikasi dan kewajiban timbal balik (King, 2010).

Latifah & Situmorang (2014), menjelaskan definisi dukungan sosial merupakan respon seseorang atas dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang mempunyai pengaruh dalam hidup. Dukungan sosial pada basis Pendidikan akan memberikan dorongan semangat dan motivasi agar terus meningkatkan prestasi.

Social support merupakan bentuk kenyamanan, bantuan, dan informasi yang didapatkan melalui kontak formal dan informal antara individu dan kelompok (Kool, dalam sumiati dan Sari, 2016). Sarafino (dalam Rambe dan Area, 2017), menjelaskan dukungan sosial merupakan bentuk rasa kesenangan, perhatian, penghargaan yang didapatkan dari orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, orang yang kita cintai, dan pasangan.

Kesimpulan dari beberapa ilmuwan tersebut bahwasanya dukungan sosial merupakan persepsi seseorang atas perhatian, dukungan, dan penghargaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, pasangan, teman, ataupun orang yang dicintainya sehingga membuat individu merasa diperhatikan, diakui, dicintai, dan dilibatkan dalam suatu percakapan dan kewajiban secara timbal balik.

2. Bentuk – Bentuk Dukungan Sosial

Dari Cohen & McKey (dalam Sumiati & Sari, 2016), dijelaskan ada lima bentuk dukungan sosial sebagai berikut :

a. Dukungan emosi

Dukungan emosi adalah dukungan sosial yang diimplementasikan melalui perasaan positif seperti empati, memberikan rasa nyaman, cinta, ikut terlibat dari individu yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan dukungan sosial melalui ucapan atau ungkapan, pemberian semangat, pemberian motivasi. Dukungan penghargaan ini membuat seseorang membentuk rasa dihargai, kompeten, dan penilaian.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan sosial yang diperoleh dalam bentuk bantuan langsung seperti, memberikan dana bantuan, baik membantu secara tenaga, pikiran, ataupun materi.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan sosial yang bisa didapatkan oleh seseorang melalui memperoleh saran, masukan, nasehat, bimbingan, maupun umpan timbal balik.

e. Dukungan jaringan sosial

Dukungan jaringan sosial merupakan dukungan sosial yang bisa diperoleh melalui persahabatan antara satu individu dengan individu yang lain.

Dari House (1981, dalam Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014), menjelaskan bahwa ada empat dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan emosi

Dukungan emosi adalah dukungan sosial yang diperoleh dari seseorang ataupun dari kelompok yang memiliki fungsi untuk memberi rasa kasih sayang, kehangatan, kenyamanan, dan rasa yang menenangkan hati.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang berupa barang ataupun jasa.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi ialah dukungan sosial yang didapatkan dari individu atau kelompok melalui penerimaan informasi untuk menemukan solusi dari kesulitan seperti saran, masukan, dan bimbingan.

d. Dukungan penilaian

Dukungan penilaian ialah dukungan sosial yang berhubungan dengan penilaian pada kemampuan dirinya. Hal ini perlu melibatkan informasi dalam proses penyampaianya.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1994, dalam Ni'mah, 2014), menjelaskan bahwa dukungan sosial (social support) yang ada pada seseorang kurang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab individu mendapatkan dukungan sosial sebagai berikut :

a. Penerima dukungan

Perilaku asertif merupakan perilaku seseorang yang ingin mengungkapkan keinginan, pikiran, dan bantuan. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi dukungan sosial. Kadang kala seseorang tidak mau meminta bantuan kepada orang lain dengan alasan tidak mau merepotkan orang lain. Adakalanya juga orang-orang tidak akan mau bantu karena tingkah lakunya kurang ramah dan sopan.

b. Penyedia dukungan

Terkadang seseorang yang memberi dukungan itu tidak tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh orang lain tersebut.

c. Faktor komposisi dan Struktur jaringan sosial

Dukungan sosial ini berkaitan dengan individu dengan keluarga dan lingkungan. Maksudnya, bagaimana hubungan interaksi individu dan sedekat apa dengan mereka.

Maka, kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga faktor yang dapat menjadi dukungan sosial, yaitu penerima dukungan, penyedia dukungan, dan faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

C. *SELF efficacy* Dan Dukungan Sosial Dalam Kajian Islam

1. Definisi *Self efficacy* Dalam Kajian Islam

Self efficacy adalah penilaian seseorang pada kemampuan dirinya untuk mendorong motivasi, kemampuan tindakan kognitif, dan tingkah laku untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dan mampu menghadapi kondisi kurang menyenangkan dan dapat mencapai apa

yang ingin diraihnya.

Allah SWT menerangkan dalam Al- Qur'an bahwa seorang hamba Allah tidak akan di bebani dengan permasalahan yang melebihi kemampuannya. Sebagaimana yang telah di firmankan dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ هَالِكٌ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحِمْ عَلَيْنَا
وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفُ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”(Q.S. Al Baqarah: 286)

Menurut Imam Baidhawi, dalam kitab Tafsir *Anwarul Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, surat Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kapasitas

kemampuannya. Beban yang diberikan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan manusia, sebagai bentuk rahmat dan kemurahan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa beban tersebut tidak mungkin melebihi batas kemampuan seseorang, dan Allah memberikan kemudahan dalam segala perintah, yang ini juga menegaskan bahwa tidak ada pembebanan yang mustahil bagi manusia. Jika ada beban yang diberikan, itu tidak berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Namun, tidak berarti beban yang mustahil tidak bisa terjadi; justru beban yang diberikan selalu berada dalam jangkauan yang mampu ditangani manusia dengan kemudahan yang Allah berikan. Konsep ini menjelaskan bahwa segala perintah Allah selalu sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, dan tidak ada sesuatu yang melampaui batas kemampuan manusia.

2. Dukungan Sosial Dalam Kajian Islam

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh individu yang terdiri dari informasi, nasihat, perhatian, dukungan instrumental, dukungan jaringan sosial yang membuat individu merasa diperhatikan oleh orang lain.

Allah SWT telah memerintahkan umat muslim melewatkan dakwah Nabi akhir zaman Muhammad SAW untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat Al- Maidah Ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَابِرَ هَالٍ وَلَا الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَلَا الْهَدْيِ وَلَا الْقَلْبِ وَلَا الْإِمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَتَعَتَّلُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضَوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا هَالًا إِنَّ هَالًا شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) Kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.(Q.S Al-Maidah : 2)

Imam Qurthubi dalam kitab Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an, mengatakan "al-birr" dalam ayat ini mencakup segala perbuatan baik, entah itu yang bersifat wajib seperti shalat dan zakat, maupun yang sunnah seperti bersedekah dan membantu orang lain. Sedangkan "at-taqwa" berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan kata lain, umat Islam harus saling mendorong dalam menjalankan perintah agama dan menghindari hal-hal yang dilarang.

Ibnu ‘Athiyyah, yang dikutip Imam Qurthubi, menjelaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan mencakup semua bentuk kebaikan, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan. Begitu pula, Al-Mawardi menambahkan bahwa Allah mengaitkan kerja sama ini dengan ketakwaan karena dalam ketakwaan terdapat keridhaan Allah, sedangkan dalam kebaikan terdapat keridhaan manusia. Jika seseorang berhasil menggabungkan keduanya, maka ia akan mencapai kebahagiaan dan keberkahan hidup.

D. Hubungan Antar Variabel



1. Deskripsi Hubungan Dimensi Dukungan Sosial Dengan *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *self-efficacy*, diketahui bahwa dukungan sosial terdiri atas empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial. Keempat dimensi tersebut memiliki peran dalam membentuk dan meningkatkan *self-efficacy* santri.

a. Hubungan Dukungan Emosional dengan *Self-Efficacy*

Dukungan emosional merupakan bentuk perhatian, kasih sayang, empati, kepedulian, serta dorongan yang diberikan oleh orang-orang di

sekitar individu. Semakin tinggi dukungan emosional yang diterima santri, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan selama mengikuti program Amsilati. Dukungan ini membuat santri merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat untuk berbagi ketika menghadapi kesulitan, sehingga kepercayaan dirinya menjadi lebih baik.

b. Hubungan Dukungan Penghargaan dengan *Self-Efficacy*

Dukungan penghargaan berupa pemberian apresiasi, pujian, pengakuan, maupun kepercayaan terhadap kemampuan individu. Santri yang memperoleh penghargaan atas usaha dan pencapaiannya cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya. Penguatan positif tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong santri untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, dukungan penghargaan berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy*.

c. Hubungan Dukungan Informasional dengan *Self-Efficacy*

Dukungan informasional meliputi pemberian saran, arahan, masukan, maupun informasi yang membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Informasi yang jelas mengenai strategi belajar, cara menghafal, maupun penyelesaian kesulitan selama mengikuti program Amsilati akan membuat santri lebih yakin terhadap kemampuannya. Pengetahuan dan bimbingan yang diperoleh membantu

santri mengurangi keraguan dalam bertindak sehingga *self-efficacy* menjadi lebih tinggi.

d. Hubungan Dukungan Jaringan Sosial dengan *Self-Efficacy*

Dukungan jaringan sosial merupakan adanya hubungan yang baik dengan teman, ustaz, maupun lingkungan pesantren sehingga individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Santri yang memiliki hubungan sosial yang positif akan lebih mudah memperoleh bantuan, berbagi pengalaman, serta mendapatkan motivasi dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tuntutan belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy*.

Secara umum, seluruh dimensi dukungan sosial memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy* santri. Semakin baik dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial yang diterima santri, maka semakin tinggi pula keyakinan santri terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, dan mencapai keberhasilan selama mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

E. Hipotesis Penelitian

1. Definisi Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang digunakan peneliti ini sebagai berikut:

Ha = adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *self- efficacy* pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, dari pendekatan analisisnya, kedalam analisisnya serta sifat permasalahannya, apabila dilihat dari kedalaman analisisnya, penelitian dibagi menjadi kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur tingkat dukungan sosial dan self-efficacy secara objektif berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen penelitian.

B. Identifikasi Variable Penelitian

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain.

Sutrisno (dalam Arikunto, 2013) mendefinisikan variabel sebagai

gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki dan perempuan, berat badan, karena ada berat badan, karena ada berat 40 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Arikunto (2013) sendiri menegaskan, “sekali lagi variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian satu penelitian”.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa variabel adalah atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu, tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, merupakan atribut-atribut dari setiap orang. Berat, ukuran, bentuk, dan warna merupakan atribut-atribut dari obyek. Struktur organisasi, model pendelegasian, kepemimpinan, pengawasan, koordinasi, prosedur, dan mekanisme kerja, deskripsi pekerjaan, kebijakan, adalah merupakan contoh variabel dalam kegiatan administrasi. hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

Variabel independen, variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel

terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

- a. Variabel independent pada penelitian ini adalah dukungan sosial orangtua (X).
- b. variabel dependent pada penelitian ini adalah *self efficacy* (Y).

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu dukungan sosial orangtua dan self-efficacy, dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang berasal dari orangtua, sedangkan self-efficacy adalah suatu keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang diteliti sehingga memudahkan proses pengukuran serta analisis data. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu dukungan sosial sebagai variabel bebas (X) dan self-efficacy sebagai variabel terikat (Y)

1. Dukungan Sosial (X)

Dukungan sosial dalam penelitian ini adalah persepsi santri terhadap bantuan yang diterima dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, ustaz, teman sebaya, dan lingkungan pesantren selama mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, kasih sayang, penghargaan, pemberian informasi, maupun bantuan secara langsung yang mampu membantu santri dalam menghadapi tuntutan pembelajaran.

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan teori House (1981). Skala ini terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima.

Adapun indikator dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Dukungan emosional (*emotional support*), yaitu perhatian, kasih sayang, empati, dan kepedulian yang diberikan kepada santri.
2. Dukungan penghargaan (*appraisal support*), yaitu bentuk penghargaan, dorongan, serta pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki santri.

3. Dukungan instrumental (*instrumental support*), yaitu bantuan secara langsung berupa tenaga, fasilitas, maupun bantuan material yang membantu santri dalam proses belajar.
4. Dukungan informasi (*informational support*), yaitu pemberian saran, arahan, masukan, maupun informasi yang dapat membantu santri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Self-Efficacy (Y)

Self-efficacy dalam penelitian ini adalah keyakinan santri terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mencapai target pembelajaran selama mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan teori Bandura (1997) dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki.

Indikator *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu keyakinan santri dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan selama mengikuti program Amsilati.

2. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu tingkat kemantapan keyakinan santri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan.
3. *Generality* (cakupan keyakinan), yaitu keyakinan santri dalam menerapkan kemampuan yang dimiliki pada berbagai situasi atau tugas yang berbeda.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala
Dukungan Sosial (X)	Persepsi santri terhadap bantuan yang diterima dari orang tua, ustaz, teman sebaya, dan lingkungan pesantren selama mengikuti program Amsilati.	1. Dukungan emosional 2. Dukungan penghargaan 3. Dukungan instrumental 4. Dukungan informasi	Skala Dukungan Sosial berdasarkan teori House (1981)	Likert (SS, S, KS, TS)
Self-Efficacy (Y)	Keyakinan santri terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai target pembelajaran selama mengikuti program Amsilati.	1. Magnitude 2. Strength 3. Generality	Skala Self-Efficacy berdasarkan teori Bandura (1997)	Likert (SS, S, KS, TS)

Penelitian ini menggunakan skala Likert empat pilihan tanpa pilihan jawaban netral untuk mendorong responden memberikan

jawaban yang lebih tegas sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Skor pada setiap item disesuaikan dengan jenis pernyataan, yaitu item favorable dan item unfavorable, sehingga hasil pengukuran dapat menggambarkan tingkat dukungan sosial dan *self-efficacy* pada santri secara lebih akurat.

D. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian. Menurut Sugiyono (2022), populasi merupakan wilayah Generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Santri yang menjadi populasi penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai santri putra Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
- b. Terdaftar sebagai peserta aktif dalam program Amsilati.
- c. Mengikuti kegiatan pembelajaran Amsilati secara rutin pada saat penelitian dilaksanakan.

- d. Bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi kuesioner yang diberikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 141 santri.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Manurut Hadi (2000) sampel adalah contoh atau sebagian individu yang diteliti, karena jumlah populasi penelitian yang besar dan tidak dapat diteliti seluruhnya.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan probability sampling atau teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan lebih khususnya pada penelitian ini menggunakan simple random sampling teknik sampling ini diberi nama

demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek-subjek dalam populasi dianggap sama.

Sedangkan sampel yang diambil guna penelitian sebesar 141 siswa, sesuai dengan ketentuan dari tabel sampel Isaac & Michael dengan tingkat error 5% (dalam Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, jumlah populasi yang hanya terdiri dari 141 santri memungkinkan peneliti untuk melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 141 santri putra yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (total sampling). Menurut Sugiyono (2022), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil atau peneliti ingin memperoleh informasi secara menyeluruh dari seluruh anggota populasi.

Dalam penelitian ini, jumlah populasi sebanyak 141 santri putra yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul

Ulum Malang. Karena jumlah populasi masih memungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan juga sebanyak 141 santri.

Penggunaan teknik sampling jenuh dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi seluruh populasi secara lebih akurat. Selain itu, teknik ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya sampling error, karena seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting, karena digunakan untuk memperoleh data, menurut Azwar (2005) pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut.

1) Kuesioner (angket)

Sugiyono (2015) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan

atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, selain itu kuesioner juga cocok untuk digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terdistribusi di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan dan pernyataan tertutup atau terbuka.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan skala psikologis. Skala menggunakan model *likert*, yaitu untuk menggali data terkait dengan pendapat atau sikap seseorang terhadap pernyataan tertentu (Suharsaputra, 2012). Skala sebagai pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2014). Pernyataan sebagai pendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*), yang meliputi empat pilihan jawaban pada setiap *item* pernyataan yang tersedia: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dan skor pada masing-masing pilihan jawabannya.

Tabel 3.2

Skor Skala Likert

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Pilihan jawaban	Skor	Pilihan jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1

Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Penelitian ini menggunakan skala *likert* terdapat 4 katagori respon jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skornya 4,3,2,1 untuk aitem yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk aitem yang *unfavorable*.

Peneliti meniadakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan bila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkan pilihannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden kurang informatif dan dikhawatirkan respon yang diperoleh tidak cukup bervariasi (Nussbeck dalam Azwar, 2014).

Tabel 3.3

Blueprint Dukungan Sosial Orang Tua

No	Bentuk	Indikator	Item	Jumlah
1	Dukungan Penghargaan	Penghargaan positif	3, 8, 11, 14	4
		Mendapatkan	5, 16, 19, 23	

No	Bentuk	Indikator	Item	Jumlah
2	Dukungan Emosional	pengertian	25, 27	6
		Mendapatkan perhatian	1, 6, 10, 13, 17, 20	5
3	Dukungan instrumental	Bantuan langsung berupa uang/barang,	2, 4, 7, 18	4
		mendapatkan bantuan tindakan	15, 21, 26, 28	4
4	Dukungan Informatif	Memberikan saran atau nasehat	9, 12, 22, 24, 29	5
Jumlah				29

Tabel 3.4

Blueprint Self-Efficacy

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1	Tingkat (level)	Yakin dapat menyelesaikan tugas	1, 2, 6, 8, 10, 12	6
		Yakin dapat		

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
2	Keluasan <i>(generality)</i>	memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas	3, 4, 5, 7	4
3	Kekuatan <i>(strength)</i>	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun	13, 14, 16, 21	4
		Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan Kesulitan	9, 17, 19, 22	4
		Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi	11, 15, 18 20	4
Jumlah				22

F. Reabilitas Dan Validitas

1. Reabilitas

Reabilitas adalah suatu *instrument* cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Sedangkan menurut Azwar (2013) reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji program dari computer yaitu SPSS (*statistic program for social sciene*)

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*Stastistical Product And Service Solution*). Dalam Azwar (2013) untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah :

2. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau keaslihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2013). Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah *korelasi product moment*.

Dalam penelitian ini menggunakan item dengan nilai

validitas $r_{ix} \geq 0,25$. Sesuai dengan pendapat Azwar (2013) Suatu instrumen dapat dikatakan valid atau baik jika mempunyai nilai validitas yang tinggi, yaitu apabila $r_{ix} \geq 0,30$, namun apabila aitem yang valid belum mencakupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,25$.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal aitem dan skor minimal aitem.
2. Menghitung M (*mean*)
3. Menghitung Standar Deviasi (SD)
4. Kategorisasi

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan.

Rumus pengklasifikasian pada norma tersebut adalah

Tabel 3.5

Rumus kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi : $X \geq (M + 1SD)$	

No.	Kategori	Norma
2.	Sedang : $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	
3.	Rendah : $X < (M - 1SD)$	

1. Analisis prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategori dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam

$$= \quad \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah subjek

5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dimana jika nilai signifikansinya lebih dari 0.05, maka data tersebut normal.

6. Teknik analisis

menggunakan *correlation product moment* pada program SPSS (*statistic program for social sciene*) for windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yang berlokasi di desa Kebon Sari Kecamatan Sukun Kota Malang adalah salah satu institusi pendidikan yang Didirikan pada tahun 1967 oleh Nyai Hj. Rohmah Noor dan suaminya, KH. Syifa', pesantren ini berkembang dari majelis taklim kecil menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terpadu yang menaungi ribuan santri saat ini. Tenaga Pengajar rata-rata berlatar belakang Ijazah sarjana pendidikan (S1), yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di kota Malang Misalnya UNISMA, UM Malang, UIN Malang dan lain sebagainya.

Prosedur pengambilan data diawali dengan mengajukan surat izin penelitian kepada pihak Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti berkoordinasi dengan pengurus pondok dan pembimbing program Amsilati untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti membagikan kuesioner kepada responden, memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian, serta mendampingi proses pengisian apabila terdapat pertanyaan dari responden. Setelah seluruh kuesioner selesai diisi, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan jawaban sebelum data diinput ke dalam IBM SPSS Statistics

untuk dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis.

2. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh santri putra yang mengikuti program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, dengan jumlah 141 santri. Penetapan jumlah subjek didasarkan pada teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy pada santri program Amsilati.

Dari 141 kuesioner yang disebarkan, seluruh kuesioner kembali dan dapat diolah sehingga jumlah data yang dianalisis sebanyak 141 responden. Seluruh data memenuhi kriteria analisis karena setiap responden mengisi kuesioner secara lengkap dan tidak ditemukan data yang tidak lengkap (*missing data*) maupun jawaban yang tidak dapat digunakan dalam proses analisis statistik.

3. Prosedur Dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari informasi bagaimana perizinan jika ingin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, setelah semuanya jelas peneliti mengajukan surat

permohonan melakukan penelitian kepada Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, setelah proses surat menyurat selesai peneliti mulai menanyakan kepada bagian TU, setelah itu peneliti mulai melakukan observasi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Selanjutnya cara yang dilakukan dalam pengambilan data dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan santri di aula/ masjid.

4. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, secara umum tidak terdapat hambatan yang berarti. Namun demikian, terdapat beberapa santri yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai cara pengisian kuesioner sehingga peneliti memberikan arahan kembali agar tidak terjadi kesalahan dalam menjawab setiap pernyataan. Selain itu, proses pengambilan data juga disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar santri agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di program Amsilati. Dengan adanya koordinasi yang baik antara peneliti dan pihak pondok pesantren, proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar hingga seluruh kuesioner berhasil dikumpulkan dan dianalisis.

.B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Reabilitas Dan Validitas

a. Hasil Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas pada penelitian ini menggunakan *alpha chronbach*. Dalam menghitung reabilitas kedua skala ini menggunakan bantuan program *Microshoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS*. Berdasarkan dari hasil perhitungan dari program tersebut maka ditemukan koefisien *alpha* pada masing-masing skala sebagai berikut:

Tabel 4.1

Reabilitas Dukungan Sosial Orangtua Dan *Self-Efficacy*

Skala	Aitem Valid	Alpha	Keterangan
Dukungan sosial orangtua	28	0,917	Reliabel
<i>Self-efficacy</i>	19	0,860	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada skala dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* di atas, nilai *alpha* mendekati nilai 1,00 dengan demikian skala dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* layak untuk dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Validitas

1). Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis dari 29 aitem pada skala dukungan sosial orangtua dengan bantuan *Microshoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS*, diperoleh 1 aitem gugur dan 28 aitem valid. Untuk lebih

rinci sebaran aitem-aitem gugur dan valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Aitem Valid Dan Gugur Skala Dukungan Sosial
Orangtua

N o	Bentuk	Indikator	Aitem		Jumlah
			Valid	Gugur	
1	Dukungan Penghargaan	Penghargaan positif	3, 8, 11, 14	-	4
2	Dukungan Emosional	Mendapatkan pengertian	5, 16, 19	23 25, 27	3
		Mendapatkan perhatian	1, 6, 10, 13, 17, 20	-	6
3	Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa uang/barang	2, 4, 7, 18	-	4
		Mendapatkan bantuan tindakan	15	21, 26, 28	1
4	Dukungan Informatif	Memberikan saran atau nasehat	9, 12	22, 24, 29	2
Jumlah			28	1	20

2). Skala *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil analisis dari 22 aitem pada skala dukungan sosial orangtua dengan bantuan *Microshoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS*, diperoleh 3 aitemgugur dan 19 aitem valid. Untuk lebih rinci sebaran aitem-aitem gugur dan valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Aitem Valid Dan Gugur Skala *Self-Efficacy*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Valid	Gugur	
1	Tingkat (<i>level</i>)	Yakin dapat menyelesaikan tugas	1, 2, 6, 8, 10, 12,	-	6
2	Keluasan (<i>generality</i>)	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas	3, 4, 5, 7	-	4
		Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun	13, 14, 16	21	3

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Valid	Gugur	
3	Kekuatan (<i>strength</i>)	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	9, 17, 19	22	3
		Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi	11, 15, 18, 20	-	4
Jumlah			20	2	22

Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* dari skala dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* dengan bantuan program *Microshoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS*. Untuk mengetahui normal atau tidak nya suatu data dapat dilihat dari nilai signifikansi, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal, akan tetapi sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka distribusi data dalam penelitian tidak normal (priyanto, 2016). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial orangtua	0,333	Normal
<i>Self-efficacy</i>	0,763	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov smirnov tes* didapatkan nilai signifikansi pada skala dukungan sosial orangtua sebesar 0,333 dan nilai signifikansi pada skala *self-efficacy* sebesar 0,763, nilai signifikansi kedua variabel tersebut $> 0,05$ dengan demikian kedua skala tersebut berdistribusi normal.

2) Analisis Kategorisasi

Hasil penelitian kategorisasi ini berdasarkan pada asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal. Kategorisasi yang dikehendaki adalah pengkategorisasian ordinal, dimana kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014).

a) Hasil analisis kategorisasi dukungan sosial orangtua

Untuk mengetahui kategorisasi variabel dukungan sosial orangtua maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar

deviasi (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Statistik Dukungan Sosial Orangtua

Variabel	Min	Max	M	SD
Dukungan sosial Orangtua	28	112	70	14

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka

kategorisasi dukungan sosial orangtua sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua

No.	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 84$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$36 \leq X < 84$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 56$

Berdasarkan kategorisasi di atas dapat diprosentasekan sebagai berikut, untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \quad \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi
 $\bar{N}$

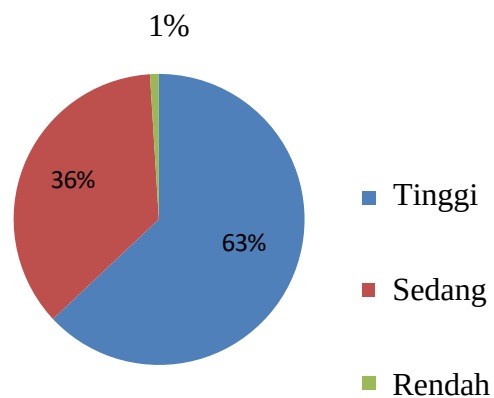
N : Jumlah Subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat dukungan sosial orangtua di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Frekuensi Dan Prosentase Tingkat Dukungan Sosial
Orang Tua

Variabel	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Dukungan sosial orangtua	Tinggi	66	63%
	Sedang	38	36%
	Rendah	1	1%

Gambar 4.1
Diagram Dukungan Sosial Orangtua



Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki tingkat tinggi dalam dukungan sosial orangtuanya. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 63% dari jumlah keseluruhan 141 subjek. Siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua sedang memiliki skor prosentase 36%. Sedangkan siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua rendah memiliki skor prosentase 1%.

b) Hasil analisis kategorisasi *self-efficacy*

Untuk mengetahui kategorisasi variabel dukungan sosial orangtua maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Deskripsi Statistik *self-efficacy*

Variabel	Min	Max	M	SD
<i>Self-efficacy</i>	19	76	47,5	9,5

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka kategorisasi *self-efficacy* sebagai berikut:

Tabel 4.9**Kategorisasi *self-efficacy***

No.	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi $X \geq (M + 1SD) = X \geq 57$		
2	Sedang $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) = 38 \leq X < 57$		
3	Rendah $X < (M - 1SD) = X < 38$		

Berdasarkan kategorisasi di atas dapat diprosentasekan sebagai berikut, untuk mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Subjek

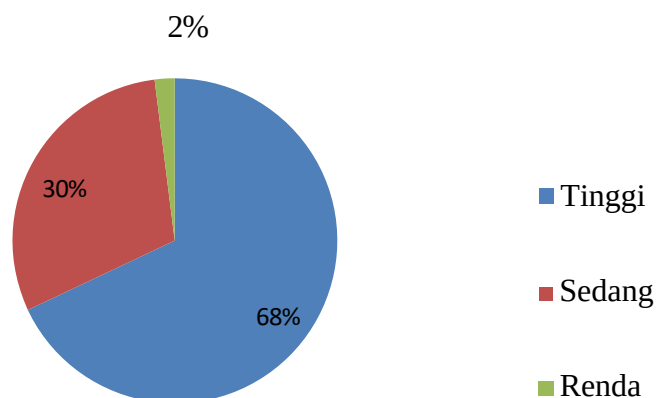
Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat *self-efficacy* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Frekuensi dan Prosentase Tingkat *Self-Efficacy*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Prosentase
<i>Self-efficacy</i>	Tinggi	71	68%
	Sedang	32	30%
	Rendah	2	2%

Gambar 4.2

Diagram *Self-Efficacy*

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki tingkat tinggi dalam *self-efficacy* nya. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 68% dari jumlah keseluruhan 141 subjek. Siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua sedang memiliki skor prosentase 30%. Sedangkan siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua rendah memiliki skor prosentase 2%.

c) Uji Korelasi

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada dan tidaknya hubungan dukungan sosial orangtua terhadap *self-efficacy* pada siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Maka dilakukan analisis kedua variabel untuk uji hipotesis penelitian dan menentiuukan predeksi hubungan terhadap kedua variabel. Rangkaian analisis korelasi dalam rangka menguji hipotesis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11**Hasil uji korelasi**

		<i>X_Efficacy</i>	<i>Y_Dukungan_Sosial</i>
Pearson			,465
Correlation			
<i>X_Efficacy</i>	Sig. (2-		,00
tailed)			
N		10	10
Pearson		,465	
Correlation			
<i>Y_Dukungan_Sosial</i>	Sig. (2-	,00	
tailed)			
N		10	10

Dari output diketahui bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,465. Tanda positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi *self-efficacy*, nilai 0,465 menunjukkan koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599 (priyanto, 2016).

Signifikansi di dapat 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-efficacy*. Hal ini karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan N=141 menunjukkan data sebanyak 141.

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang tinggi dengan prosentase 63% dari 141 siswa.

Menurut King (2012), dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Tarwoto, Ratna., dkk. (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial sangat

bermuatan sosial, yaitu individu tidak dapat hidup dan bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Sarafino & Smith (2011) terdapat beberapa bentuk dalam dukungan sosial orangtua, yaitu sebagai berikut: a) Dukungan penghargaan, dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain; b) Dukungan emosional, dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai; c) Dukungan instrumental, dukungan ini merupakan memberikan sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*), dan; d) Dukungan informasi, dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung.

Pada siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dukungan penghargaan yang didapat berupa penghargaan positif kepada siswa, seperti orangtua memberikan selamat kepada siswa ketika mendapatkan nilai tinggi dan memberikan pujian ketika siswa memenangkan perlombaan, Pada siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dukungan emosional yang didapat berupa rasa empati, peduli dan perhatian kepada siswa seperti orangtua mau mendengarkan kesulitan belajar siswa saat di sekolah, orangtua menghibur siswa, ketika siswa terlihat sedih dan orangtua menanyakan tentang kegiatan siswa di sekolah.

Pada siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

dukungan instrumental yang didapat orangtua memberikan sesuatu berupa bantuan nyata seperti ketika siswa membutuhkan buku di sekolah orangtua membelikan, ketika siswa akan berangkat ke sekolah orangtua memberikan uang saku dan ketika siswa kesulitan dalam belajar orangtua mendampingi siswa belajar

Pada siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dukungan informasional yang didapat berupa saran atau nasehat seperti orangtua memberikan solusi terhadap masalah siswa di sekolah dan orangtua memberikan nasehat ketika siswa melakukan kesalahan akan tetapi terkadang orangtua juga tidak memberikan pengarahan kepada siswa ketika siswa kesulitan mengerjakan tugas.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki tingkat dukungan sosial orangtua yang tinggi, selain bentuk-bentuk di atas yang dapat mempengaruhi tingginya dukungan sosial yang dimiliki oleh siswa, terdapat faktor lain yaitu siswa telah memasuki *operasional formal* (mulai 11 tahun), siswa telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis, aspek perasannya dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya (Sarwono, 2010).

Menurut Monks,*et al* (2002) berfikir operasional formal mempunyai dua sifat penting, yang pertama adalah sifat *deduktif-hipotesis*, siswa akan memikirkan secara teoritis, menganalisis

masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada, atas dasar analisisnya ini, siswa membuat suatu strategi penyelesaian, yang kedua berfikir secara *kombinatoris*, artinya siswa membuat kombinasi teori-teori yang dapat memecahkan permasalahannya, oleh karena itu berfikir operasional formal memungkinkan siswa untuk mempunyai tingkah laku “*problem solving*” yang betul-betul ilmiah.

Ketika siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang mengerti dengan keadaan orangtua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, bahkan ada yang sampai malam hari, hal ini membuat siswa harus mengembangkan fikirannya untuk menemukan “*problem solving*” atas permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan dukungan orangtua.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sulaeman (1995) pada masa remaja, anak akan mulai sadar tentang orangtuanya sebagai *person*, mereka mulai terserap ke dalam dunia yang lebih luas di luar rumah, dalam pengertian psikologis mulai meninggalkan rumah dan memasuki dunia yang lebih luas, di mana mereka harus tinggal sebagai orang dewasa yang dapat mengarahkan dirinya sendiri.

2. Tingkat *Self-efficacy* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dengan prosentase 68% dari 150 siswa.

Menurut Bandura (1986) *self-efficacy* adalah kemampuan pengaturan diri siswa atau harapan siswa tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas- tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Menurut Bandura (1997) mengemukakan bahwa aspek *self-efficacy* siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: a) Tingkat (*level*), *self-efficacy* siswa dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan; b) Keluasan (*generality*), Siswa dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja; dan

c) Kekuatan

(*strength*), aspek ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Pada aspek (*level*) siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang berdasarkan data yang didapat adalah tinggi, siswa belajar ketika ada ujian yang sulit dengan apapun hasilnya dan siswa mengerjakan tugas tepat pada waktunya.

Pada aspek keluasan (*generality*) siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas seperti bisa membangkitkan semangat untuk belajar lebih giat.

Pada aspek kekuatan (*strength*) siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yakin mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, seperti siswa berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai ujian yang baik, siswa juga bisa mengalahkan rasa malas ketika belajar.

faktor lain yang menyebabkan *self-efficacy* tinggi, yang pertama adalah pengalaman akan kesuksesan, dimana faktor ini sangat berpengaruh terhadap tingginya *self-efficacy* siswa, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman siswa lain, yang kedua adalah faktor keadaan fisiologis, penilaian siswa akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sangat dipengaruhi oleh keadaan fisiologis, gejala emosi dan keadaan fisiologis yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. (Bandura, 1986).

3. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan *Self-efficacy* Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang

Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai sig. F (0,000) lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan *self-efficacy* pada siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Artinya jika dukungan sosial orangtua tinggi maka *self-efficacy* juga tinggi, hal ini berarti hipotesis hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan *self-efficacy* pada siswa Pondok Pesantren Nurul

Ulum Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widanarti dan Indati (2002), maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi *self-efficacy* siswa dan semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah *self-efficacy* siswa.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2015) bahwa adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-efficacy* yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula *self-efficacy* siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial itu sangat penting adanya, dengan adanya dukungan sosial yang memadai maka akan sangat membantu siswa dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

Menurut Utami (2013), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial orangtua, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan.

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan salah satu faktor

yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang, orangtua sebagai lingkungan terdekat siswa, dimana orangtua bisa memberikan insentif kepada siswa, dengan cara memberikan dukungan.

Dari hasil penelitian pada hubungan antara kedua variabel, ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diberikan maka semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa, walaupun sebagian besar keluarga siswa merupakan kalangan ekonomi menengah kebawah, dan orangtua berkerja dari pagi sampai sore bahkan hingga malam hari, akan tetapi apabila orangtua memberikan waktu dan dukungan kepada siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang maka akan mempengaruhi *self-efficacy* siswa.

Adanya dukungan orangtua menjadi sebuah pengaruh tersendiri bagi siswa Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang ketika siswa merasa nyaman, dicintai, dihargai dan dibantu oleh orangtua akan mempengaruhi kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu yang baik selain itu dukungan orangtua juga bisa mengarahkan siswa dalam melakukan tindakan yang baik dan tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri putra Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat dukungan sosial yang diterima santri putra Program Amsilati berada pada kategori tinggi. Dukungan tersebut diperoleh dari lingkungan terdekat santri, seperti pengasuh pondok, ustadz, musyrif, teman sebaya, maupun keluarga. Dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian, motivasi, bimbingan, penghargaan, serta bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar menjadi salah satu faktor yang membantu santri menjalani proses pembelajaran dengan lebih baik.
2. Tingkat *self-efficacy* santri putra Program Amsilati berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam memahami materi, menghafalkan nadzam, menghadapi munaqasyah, serta menyelesaikan setiap tahapan Program Amsilati hingga mencapai target yang telah ditentukan.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada santri putra Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang

diterima santri, maka semakin tinggi pula keyakinan santri terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima semakin rendah, maka kecenderungan *self-efficacy* santri juga akan menurun. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membangun keyakinan diri santri selama mengikuti Program Amsilati. Lingkungan pesantren yang mampu memberikan perhatian, motivasi, pendampingan, dan penghargaan secara konsisten akan membantu santri lebih percaya terhadap kemampuan dirinya, lebih gigih menghadapi kesulitan, serta lebih optimis dalam mencapai target pembelajaran. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan belajar yang suportif menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan santri, baik dari sisi akademik maupun perkembangan psikologisnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada santri putra yang mengikuti Program Amsilati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada santri putri maupun santri di pondok pesantren lain yang memiliki karakteristik dan sistem pembelajaran yang berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sehingga hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab akibat di antara kedua variabel tersebut.
3. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologi (self-report), sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kondisi psikologis masing-masing saat mengisi kuesioner. Hal tersebut memungkinkan adanya subjektivitas dalam jawaban yang diberikan.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel bebas, yaitu dukungan sosial. Sementara itu, *self-efficacy* pada santri juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman keberhasilan (mastery experience), motivasi belajar, kepribadian, regulasi diri, lingkungan belajar, serta dukungan dari faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
5. Penelitian dilakukan dalam satu periode waktu (cross-sectional), sehingga belum dapat menggambarkan perubahan tingkat dukungan

sosial maupun *self-efficacy* santri dari waktu ke waktu selama mengikuti Program Amsilati.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam, menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *self-efficacy*, serta menggunakan metode penelitian yang lebih bervariasi, seperti pendekatan longitudinal atau mixed methods, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* pada santri.

C. Saran Dan Arah Penelitian Selanjutnya (Direction)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Nurul Ulum

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis santri, khususnya melalui peningkatan dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh, ustaz, musyrif, maupun teman sebaya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian motivasi, pendampingan belajar, penghargaan atas pencapaian santri, serta komunikasi yang lebih intensif sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) santri dalam mengikuti Program Amsilati.

2. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi setiap tahapan pembelajaran Program Amsilati. Selain itu, santri juga diharapkan aktif membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, ustaz, dan pengasuh agar tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai *self-efficacy* pada santri dengan melibatkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *self-efficacy*, seperti motivasi belajar, resiliensi, regulasi diri (*self-regulated learning*), kecerdasan emosional, maupun strategi coping. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada subjek yang lebih luas, seperti santri putri, santri di pondok pesantren lain, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

Arah Penelitian Selanjutnya (Research Direction)

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* santri, namun hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy* santri. Oleh karena itu, penelitian di masa

mendatang disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, seperti penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan *self-efficacy* santri selama mengikuti Program Amsilati atau pendekatan *mixed methods* yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman santri dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menguji model hubungan yang lebih kompleks, misalnya dengan menempatkan variabel dukungan sosial sebagai prediktor serta variabel lain, seperti motivasi belajar, resiliensi, atau regulasi diri sebagai mediator maupun moderator terhadap *self-efficacy*. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan santri dalam mengikuti Program Amsilati di lingkungan pondok pesantren.

DAFTARPUSTAKA

- Afifah, S., & Saloom, G. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dan self-efficacy dalam penyesuaian diri santri baru. *Dialog*, 41(2), 139–150.
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Arifin, N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan self-efficacy menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fatimah, S., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap self-efficacy remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 35–48.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2004). *Amsilati* (Jilid 4). Al Falah Offset.

- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kholid, M. K. A. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Kumalasari, D., & Latifah, M. (2012). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Masyhud. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Diva Pustaka.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan*. Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Perkembangan pada remaja*. Rineka Cipta.
- Rahman, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Rofiq. (2005). *Pemberdayaan pesantren*. LKiS Pelangi Aksara.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychological interactions* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (9th ed.). Wiley.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. R. (1990). *Social support: An interactional view*. John Wiley & Sons.

- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35–37). NFER-Nelson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Tarwoto, Aryani, R., dkk. (2012). *Kesehatan remaja: Problem dan solusinya*. Salemba Humanika.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Utami, N. M. S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21.
- Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self-efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.
- Fathullah, I. (2008). *Penerapan metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di Pesantren Al-Hikam Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Lampiran Gambar

1. Wawancara Bersama Santri dan Pendidik



Absensi Santri

DAFTAR HAZIR (H) 08.03.2024		
NO	NAMA	H/H
1	Adhira Rafiq Pratomo	8
2	Adhira Rafiq Pratomo	8
3	Adhira Rafiq Pratomo	8
4	Adhira Rafiq Pratomo	8
5	Adhira Rafiq Pratomo	8
6	Adhira Rafiq Pratomo	8
7	Adhira Rafiq Pratomo	8
8	Adhira Rafiq Pratomo	8
9	Adhira Rafiq Pratomo	8
10	Adhira Rafiq Pratomo	8
11	Adhira Rafiq Pratomo	8
12	Adhira Rafiq Pratomo	8
13	Adhira Rafiq Pratomo	8
14	Adhira Rafiq Pratomo	8
15	Adhira Rafiq Pratomo	8
16	Adhira Rafiq Pratomo	8
17	Adhira Rafiq Pratomo	8
18	Adhira Rafiq Pratomo	8
19	Adhira Rafiq Pratomo	8
20	Adhira Rafiq Pratomo	8
21	Adhira Rafiq Pratomo	8
22	Adhira Rafiq Pratomo	8
23	Adhira Rafiq Pratomo	8
24	Adhira Rafiq Pratomo	8
25	Adhira Rafiq Pratomo	8
26	Adhira Rafiq Pratomo	8
27	Adhira Rafiq Pratomo	8
28	Adhira Rafiq Pratomo	8
29	Adhira Rafiq Pratomo	8
30	Adhira Rafiq Pratomo	8
31	Adhira Rafiq Pratomo	8
32	Adhira Rafiq Pratomo	8
33	Adhira Rafiq Pratomo	8
34	Adhira Rafiq Pratomo	8
35	Adhira Rafiq Pratomo	8
36	Adhira Rafiq Pratomo	8
37	Adhira Rafiq Pratomo	8

2. Dokumentasi Pada Saat Pengisian Qusioner Oleh Santri



3. Dokumentasi Wawancara Bersama Salah Satu Ustadz Di Pp. Nurul Ulum Malang



4. Dokumentasi Wawancara Dengan Wali Santri



5. Dokumentasi Kusioner Angket

The image displays several copies of a questionnaire form titled "INSTRUMEN TES BAKAR AKSI". The forms are laid out on a surface, showing multiple identical copies. Each form contains several sections with checkboxes for "Ya" (Yes) and "Tidak" (No). The sections include:

- Dimensi Intensity (Tingkat Kesulitan)**: A list of 10 statements related to the difficulty level of the task.
- Dimensi Generalis (Luas Bidang)**: A list of 10 statements related to the generalizability of the task.
- Dimensi Strength (Keuletan Rangkaian)**: A list of 10 statements related to the endurance of the task.

The forms are organized into a grid-like structure, with some forms overlapping others. The text on the forms is in Indonesian.

The image displays several copies of a questionnaire form titled "INSTRUMEN TES BAKAR AKSI". The forms are laid out on a surface, showing multiple identical copies. Each form contains several sections with checkboxes for "Ya" (Yes) and "Tidak" (No). The sections include:

- Dimensi Intensity (Tingkat Kesulitan)**: A list of 10 statements related to the difficulty level of the task.
- Dimensi Generalis (Luas Bidang)**: A list of 10 statements related to the generalizability of the task.
- Dimensi Strength (Keuletan Rangkaian)**: A list of 10 statements related to the endurance of the task.

The forms are organized into a grid-like structure, with some forms overlapping others. The text on the forms is in Indonesian.

6. Dokumentasi Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 744/FPsi.1/PP.009/4/2026 22 April 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang
Jl. Satsui Tubun No. 17, Kebonsari, Kec. Sukun, Kota Malang,
Jawa Timur 65149
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: ADDIMYATI SOLIHIN /19410177
Tempat Penelitian	: Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang
Judul Skripsi	: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Santri Putra Amsilati Pondok Pesantren Nurul Ulum
Dosen Pembimbing	: 1. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog 2. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian	: 23-04-2026 s.d 26-04-2026
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Muallifah

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

7. Instrument Penelitian

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
A. Dimensi Magnitude (Tingkat Kesulitan)					
1.	Saya akan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an meskipun Tingkat kesulitannya tinggi.				
2.	Saya merasa mampu memahami kitab-kitab kuning yang bahasanya sulit dipahami.				
3.	Saya yakin bisa menyelesaikan semua tugas sekolah dan pesantren tepat waktu				
4.	Saya merasa kesulitan di pesantren Adalah tantangan yang pasti bisa saya lalui.				
5.	Saya berani mengambil tugas yang paling sulit saat pembagian tugas di asrama.				
B. Dimensi Generality (Luas Bidang)					

6.	Saya percaya diri saat harus berbicara di depan santri lain (seperti pidato/muhadharah).				
7.	Saya yakin bisa menjalin pertemanan dengan santri dari berbagai daerah.				
8.	Selain akademik, saya yakin mampu berprestasi dibidang lain (olahraga/seni).				
9.	Saya merasa mampu menjalankan peran sebagai pengurus organisasi santri dengan baik.				
10.	Kemampuan saya dalam belajar juga membantu saya dalam memecahkan masalah sehari-hari.				
C Dimensi Strength (Kekuatan Keyakinan)					
11.	Saya tidak mudah menyerah meskipun setoran hafalan saya sering ditolak ustadz.				

12.	Ketika gagal dalam ujian, saya segera bangkit untuk belajar lebih giat lagi.				
13.	Saya tetap yakin pada kemampuan diri meskipun orang lain meragukan saya.				
14.	Rasa Lelah karena jadwal pesantren yang padat tidak membuat semangat belajar saya hilang				
15.	Saya yakin bahwa usaha keras saya di pesantren akan membuahkan hasil di masa depan				
D. Faktor Pendukung (Sumber Efikasi)					
16.	Saya merasa lebih yakin bisa sukses setelah melihat keberhasilan kakak kelas/alumni.				
17.	Dukungan dan nasihat dari pengasuh/ustadz membuat saya				

	merasa mampu menghadapi masalah.				
18.	Doa dan harapan orang tua menjadi kekuatan utama saya untuk terus bertahan di pondok.				
19.	Saya merasa lebih percaya diri Ketika belajar Bersama teman-teman yang mendukung.				
20.	Pengalaman keberhasilan di masa lalu membuat saya yakin menghadapi tugas baru.				

8. Uji Validitas Dan Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.017	.035	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1.Saya akan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an meskipun Tingkat kesulitannya tinggi.	58.40	11.627	.062	.174	-.012 ^a
2.Saya merasa mampu memahami kitab-kitab kuning yang bahasannya sulit dipahami.	58.28	11.716	.052	.201	-.007 ^a
3.Saya yakin bisa menyelesaikan semua tugas sekolah dan pesantren tepat waktu	58.30	12.185	-.049	.140	.042
4.Saya merasa kesulitan di pesantren Adalah tantangan yang pasti bisa saya lalui.	58.35	12.357	-.068	.216	.049
5.Saya berani mengambil tugas yang paling sulit saat pembagian tugas di asrama.	58.52	12.166	-.039	.091	.036
6. Saya percaya diri saat harus berbicara di depan santri lain (seperti pidato/muhadharah).	58.34	12.598	-.110	.248	.068
7.Saya yakin bisa menjalin pertemanan dengan santri dari berbagai daerah.	58.18	11.690	.079	.245	-.017 ^a

8.Selain akademik, saya yakin mampu berprestasi dibidang lain (olahraga/seni).	58.23	11.838	.031	.134	.003
9.Saya merasa mampu menjalankan peran sebagai pengurus organisasi santri dengan baik.	58.35	12.057	-.027	.255	.032
10.Kemampuan saya dalam belajar juga membantu saya dalam memecahkan masalah sehari-hari.	58.38	12.065	-.017	.147	.026
11.Saya tidak mudah menyerah meskipun setoran hafalan saya sering ditolak ustadz.	58.28	12.162	-.039	.146	.037
12.Ketika gagal dalam ujian, saya segera bangkit untuk belajar lebih giat lagi.	58.29	11.951	-.006	.144	.021
13.Saya tetap yakin pada kemampuan diri meskipun orang lain meragukan saya.	58.28	12.816	-.156	.182	.095
14.Rasa Lelah karena jadwal pesantren yang padat tidak membuat semangat belajar saya hilang	58.23	11.552	.079	.208	-.020 ^a
15.Saya yakin bahwa usaha keras saya di pesantren akan membuahkan hasil di masa depan	58.18	11.537	.077	.187	-.020 ^a

16. Saya merasa lebih yakin bisa sukses setelah melihat keberhasilan kakak kelas/alumni.	58.42	11.359	.104	.114	-.034 ^a
17. Dukungan dan nasihat dari pengasuh/ustadz membuat saya merasa mampu menghadapi masalah.	58.29	12.665	-.127	.067	.078
18. Doa dan harapan orang tua menjadi kekuatan utama saya untuk terus bertahan di pondok.	58.21	11.407	.113	.098	-.036 ^a
19. Saya merasa lebih percaya diri Ketika belajar Bersama teman-teman yang mendukung.	58.22	11.973	.046	.130	.000 ^a
20. Pengalaman keberhasilan di masa lalu membuat saya yakin menghadapi tugas baru.	58.28	11.319	.136	.237	-.046 ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

9. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	141	51	69	61.37	3.548
Self Efficacy	141	51	69	61.37	3.548
Valid N (listwise)	141				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial	Self Efficacy
N		141	141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.37	61.37
	Std. Deviation	3.548	3.548
	Absolute	.069	.069
Most Extreme Differences	Positive	.060	.060
	Negative	-.069	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.814	.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522	.522

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

10. Uji Linearitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1762.823	1	1762.823	.	. ^b
Residual	.000	139	.000		
Total	1762.823	140			

a. Dependent Variable: Self Efficacy

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.000		.	.
Dukungan Sosial	1.000	.000	1.000	.	.

a. Dependent Variable: Self Efficacy

11. Uji Hipotesis Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Pada Santri Yang Mengikuti Program Amsilati Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

Correlations

		Dukungan Sosial	Self Efficacy
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	141	141
Self Efficacy	Pearson Correlation	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	141	141

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).